



PREFERENSI MASYARAKAT DESA MARIKOI TERHADAP PROSES LAYANAN MELAHIRKAN DENGAN DUKUN BAYI PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH

Adelia Zahratunnisa Astyawan¹, Evie Trihartiningsih², Fitriani Ningsih³, Muchlisa
Anugraheni⁴, Siti Nafizah Rokhmi⁵

¹Politeknik Kesehatan Borneo Citra Medika

^{2,3,4,5}Akademi Kebidanan Betang ASI Raya Palangka Raya

E-mail : adeliaastyawan654@gmail.com¹, evietrihartiningsih@gmail.com², feghanz@gmail.com³,
muchlisaanugrahenio72@gmail.com⁴, nafizahnr402@gmail.com⁵

Received 05-12-2024 | Revised form 06-01-2025 | Accepted 14-02-2025

Abstract

This study discusses the preferences of Marikoi villagers in choosing TBA delivery services over medical professionals. The main factors influencing this decision are hereditary trust, affordability, and ease of access to TBAs who are closer to the community. From an obstetric perspective, this practice poses a high health risk as TBAs do not have adequate medical skills to handle labor complications. However, from a maqashid sharia perspective, the principle of protection of life (hifz an-nafs) emphasizes that the safety of mothers and babies should be the top priority. Therefore, an integration strategy between TBAs and health workers is needed so that traditional practices can still be carried out within safe limits. The government also needs to improve access to health services and educate the public on the importance of safe delivery in medical facilities. With this approach, it is hoped that maternal and infant mortality rates can be reduced without eliminating the cultural values that are still upheld by the community.

Keywords: Childbirth, Traditional Birth Attendants, Midwifery, Maqashid Syariah, Maternal and Infant Safety, Healthcare Access

Abstrak

Penelitian ini membahas preferensi masyarakat Desa Marikoi dalam pemilihan layanan persalinan dengan dukun bayi dibandingkan tenaga medis profesional. Faktor utama yang memengaruhi keputusan ini adalah kepercayaan turun-temurun, keterjangkauan biaya, serta kemudahan akses terhadap dukun bayi yang lebih dekat dengan masyarakat. Dari perspektif kebidanan, praktik ini memiliki risiko kesehatan yang tinggi karena dukun bayi tidak memiliki keterampilan medis yang memadai dalam menangani komplikasi persalinan. Namun, dalam perspektif maqashid syariah, prinsip perlindungan jiwa (hifz an-nafs) menegaskan bahwa keselamatan ibu dan bayi harus menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi antara dukun bayi dan tenaga kesehatan agar praktik tradisional dapat tetap dijalankan dalam batasan yang aman. Pemerintah juga perlu meningkatkan akses layanan kesehatan serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya persalinan yang aman di fasilitas medis. Dengan pendekatan ini, diharapkan angka kematian ibu dan bayi dapat ditekan tanpa menghilangkan nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kata Kunci: Persalinan, Dukun Bayi, Kebidanan, Maqashid Syariah, Keselamatan Ibu dan Bayi, Akses Kesehatan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, praktik persalinan tradisional dengan bantuan dukun bayi masih menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat, termasuk salah satunya di Desa Marikoi, Provinsi Kalimantan Tengah. Beberapa penduduk setempat masih memilih jasa layanan dukun bayi dibandingkan tenaga medis, Keputusan ini sering kali didasarkan pada beberapa faktor yaitu ; factor budaya, ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan. Meskipun dukun bayi tidak lagi melakukan pemeriksaan kehamilan dan menolong persalinan, namun masih dibutuhkan jasanya untuk memijat ibu setelah proses bersalin dan bayi telah dilahirkan, membantu ibu dalam menangani bayi setelah dilahirkan dan memberikan nasehat -nasehat¹, masyarakat di daerah pedesaan cenderung memiliki keterikatan kuat dengan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam hal persalinan. Meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi ibu hamil, seperti program persalinan gratis dan penyuluhan kesehatan, banyak masyarakat yang masih mempercayakan proses melahirkan kepada dukun bayi.

Salah satu alasan utama yang melatarbelakangi preferensi terhadap dukun bayi adalah faktor kepercayaan dan kenyamanan, serta dalam kehidupan bersama, peran dukun Kampong memiliki pengaruh besar, khususnya dengan konteks yang memiliki nilai sakral. Pengetahuan tradisional mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang telah mewarnai kehidupan masyarakat selama berabad abad. Ini merupakan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk landasan cara hidup dan memahami dunia bagi masyarakat tradisional. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk praktik perawatan, pertanian, agama, dan keahlian lokal lainnya yang menjadi inti dari identitas budaya², karena itulah masyarakat merasa lebih nyaman melahirkan dengan dukun bayi karena adanya hubungan sosial dan emosional yang telah terjalin sejak lama. Dukun bayi dianggap lebih memahami kebutuhan ibu hamil, serta dapat memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses persalinan. Dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional, dukun bayi sering kali bukan hanya dianggap sebagai tenaga bantu persalinan, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan budaya dan adat.

¹ Angkasawati, Kristiana, and Kasnodihardjo, "Peran Dukun Bayi Dalam Menunjang Kesehatan Ibu Dan Anak the Role of Traditional Birth Attendants To Support Maternal and Child Health Care."

² Burhanudin Nuron A'la, "Sistem Pengetahuan Tradisional Dukun Bayi Studi Kasus Di Desa Gadungan Puncu Kediri."

Selain aspek budaya dan kepercayaan, faktor ekonomi dan Pendidikan juga berperan besar dalam pemilihan dukun bayi sebagai pendamping persalinan³. Mencatat bahwa bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, biaya layanan persalinan yang ditawarkan oleh fasilitas kesehatan formal, seperti klinik atau rumah sakit, sering kali menjadi beban tersendiri. Sehingga, lebih memilih jasa dukun bayi yang lebih terjangkau dan fleksibel dalam sistem pembayarannya, bahkan dalam beberapa kasus, pembayaran dapat dilakukan dengan barang atau jasa sebagai bentuk tukar menukar. Hal ini membuat dukun bayi menjadi pilihan yang lebih realistis bagi masyarakat yang kurang mampu secara finansial.

Namun, meskipun praktik ini masih banyak dilakukan, risiko kesehatan yang ditimbulkan dari persalinan tanpa tenaga medis profesional tidak bisa diabaikan. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa tingkat kematian ibu dan bayi lebih tinggi pada persalinan yang tidak dilakukan di fasilitas kesehatan dengan tenaga medis terlatih⁴. Minimnya pemahaman mengenai prosedur medis yang aman serta kurangnya peralatan medis yang memadai sering kali menjadi penyebab utama komplikasi saat persalinan dengan dukun bayi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat Desa Marikoi dalam memilih layanan dukun bayi sebagai pendamping persalinan, serta mengeksplorasi kemungkinan integrasi layanan tradisional dengan layanan kesehatan modern agar dapat meningkatkan keselamatan ibu dan bayi saat melahirkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik dan preferensi beberapa masyarakat Desa Marikoi terkait layanan persalinan dengan dukun bayi. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat setempat untuk menggali pandangan mereka mengenai alasan di balik pemilihan dukun bayi dalam proses persalinan. Salah satu narasumber utama, warga Desa Marikoi. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa alasan utama memilih dukun bayi adalah faktor kenyamanan, kepercayaan turun-temurun, serta biaya yang lebih terjangkau dibandingkan persalinan di fasilitas kesehatan. Selain itu, kepercayaan budaya menjadi factor utama. Observasi terhadap praktik dukun bayi dilakukan untuk memahami metode tradisional yang

³ Octavia and Jamil, "ANALISIS FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI INDONESIA (DATA SDKI 2012-2017) PENDAHULUAN Morbiditas Dan Mortalitas Ibu Kematian Tertingginya Adalah Di Rumah Sakit (84 %) (BPS , 2015 ; Kementrian Kesehatan RI , 2022) Persalina."

⁴ WHO. (2023). "Maternal and Newborn Health Report 2023". Geneva: World Health Organization.

digunakan, sementara dengan bidan desa memberikan perspektif medis terkait risiko dan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan angka persalinan aman. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi serta menghubungkannya dengan kebijakan kesehatan dan perspektif maqashid syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Marikoi masih memiliki ketergantungan terhadap dukun bayi dalam proses persalinan. Dari hasil observasi yang dilakukan pada ibu hamil dan keluarga mereka, ditemukan bahwa faktor utama dalam pemilihan dukun bayi adalah kepercayaan turun-temurun, keterjangkauan biaya, dan kemudahan akses. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman melahirkan dengan dukun bayi karena adanya hubungan emosional yang telah terjalin lama serta dukungan moral yang diberikan selama kehamilan dan setelah persalinan. Selain itu, dukun bayi dianggap memiliki pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk penggunaan ramuan herbal dan teknik pemijatan yang diyakini dapat memperlancar proses persalinan.

Dari perspektif kebidanan, praktik persalinan dengan dukun bayi menimbulkan dilema kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan standar medis, persalinan harus dilakukan dalam kondisi yang steril dan dengan pemantauan ketat oleh tenaga kesehatan profesional untuk mencegah komplikasi seperti perdarahan postpartum, infeksi, atau asfiksia pada bayi. Data dari World Health Organization (WHO, 2023) menunjukkan bahwa angka kematian ibu dan bayi yang tidak mendapatkan intervensi medis saat persalinan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang melahirkan di fasilitas kesehatan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dukun bayi dalam menangani kasus-kasus darurat yang memerlukan tindakan medis segera, seperti operasi caesar atau pemberian obat-obatan untuk menghentikan perdarahan. Dalam komplikasi kelahiran yang ditangani dengan dukun bayi, ini mengarah pada transfer ke fasilitas medis yang lebih memadai setelah kondisi ibu atau bayi memburuk, yang seringkali mengarah pada keterlambatan penanganan sehingga terjadinya peningkatan risiko kematian.

Dari sudut pandang maqashid syariah, praktik persalinan dengan dukun bayi harus dianalisis berdasarkan prinsip perlindungan terhadap lima aspek utama: agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Dalam konteks ini, aspek perlindungan terhadap jiwa (*hifz an-nafs*) menjadi yang paling relevan, karena Islam sangat menekankan pentingnya menjaga keselamatan ibu dan bayi dalam proses persalinan. Jika praktik tradisional berisiko tinggi terhadap keselamatan ibu dan anak, maka dalam perspektif syariah, praktik tersebut harus ditinjau ulang dan

disesuaikan dengan standar kesehatan yang lebih aman. Rasulullah SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk mencari pengobatan terbaik yang tersedia (Tirmidzi, no. 2038), yang dalam konteks persalinan berarti memilih layanan yang paling aman dan memiliki risiko paling kecil terhadap nyawa ibu dan bayi.

Namun, dalam perspektif kebidanan berbasis budaya, ada potensi untuk menjembatani praktik tradisional dengan layanan medis. Dalam beberapa penelitian, disebutkan bahwa keberadaan dukun bayi masih memiliki peran penting dalam mendampingi ibu hamil dari segi psikologis dan sosial⁵. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menjalin kemitraan antara dukun bayi dan bidan. Model ini telah diterapkan di beberapa daerah dengan skema di mana dukun bayi tetap berperan dalam memberikan dukungan psikologis dan budaya, sementara tindakan medis tetap dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional. Faktor ekonomi dan aksesibilitas juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan layanan persalinan. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa banyak ibu hamil di Desa tidak memiliki cukup dana untuk melahirkan di rumah sakit atau klinik. Dalam perspektif maqashid syariah, aspek perlindungan terhadap harta (hifz al-mal) juga penting untuk dipertimbangkan. Jika biaya persalinan di fasilitas kesehatan formal terlalu tinggi, masyarakat akan cenderung mencari alternatif yang lebih murah, meskipun berisiko lebih besar. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian bahwa keterjangkauan layanan kesehatan merupakan faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan terkait persalinan, terutama di daerah pedesaan⁶. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk mendukung layanan persalinan gratis atau subsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua ibu hamil dapat mengakses layanan yang aman tanpa terkendala faktor ekonomi.

Dari perspektif kebijakan kesehatan, upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap dukun bayi perlu dilakukan secara bertahap dan berbasis pada edukasi yang persuasif. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2023), masih terdapat sekitar 30% ibu hamil di Indonesia yang melahirkan dengan bantuan dukun bayi, terutama di daerah terpencil. Edukasi penyuluhan mengenai pentingnya persalinan yang aman serta program pelatihan bagi dukun bayi agar mereka dapat memahami tanda-tanda bahaya dalam persalinan dapat menjadi solusi yang lebih realistis daripada hanya melarang praktik tersebut.

⁵ Angkasawati, Kristiana, and Kasnodihardjo, "Peran Dukun Bayi Dalam Menunjang Kesehatan Ibu Dan Anak the Role of Traditional Birth Attendants To Support Maternal and Child Health Care."

⁶ Octavia and Jamil, "ANALISIS FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI INDONESIA (DATA SDKI 2012-2017) PENDAHULUAN Morbiditas Dan Mortalitas Ibu Kematian Tertingginya Adalah Di Rumah Sakit (84 %) (BPS , 2015 ; Kementerian Kesehatan RI , 2022) Persalina."

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik dari sisi kebidanan maupun maqashid syariah, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan dukun bayi dalam proses persalinan masih memiliki peran sosial yang signifikan, tetapi harus diimbangi dengan upaya peningkatan kesadaran akan keselamatan ibu dan bayi. Model integrasi antara tenaga kesehatan dan dukun bayi dapat menjadi solusi yang lebih efektif, di mana dukun bayi tetap berperan dalam aspek sosial dan budaya, sementara tindakan medis tetap dilakukan oleh tenaga profesional. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan subsidi persalinan dan meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat pedesaan agar pilihan persalinan yang lebih aman dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkendala faktor ekonomi atau geografis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa preferensi masyarakat Desa Marikoi terhadap layanan persalinan dengan dukun bayi didasarkan pada faktor kepercayaan, budaya, aksesibilitas, dan ekonomi. Kepercayaan turun-temurun terhadap kemampuan dukun bayi, yang dianggap memiliki keterampilan tradisional dan pemahaman spiritual, membuat masyarakat lebih nyaman menggunakan jasa mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, terutama bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, menyebabkan mereka lebih memilih dukun bayi yang biayanya lebih terjangkau dan lebih mudah dijangkau. Namun, dari perspektif kebidanan, praktik ini memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan bayi, terutama karena kurangnya pemahaman dukun bayi mengenai penanganan medis dalam situasi darurat.

Dari perspektif maqashid syariah, praktik persalinan harus mengutamakan keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*), sehingga penggunaan dukun bayi yang tidak memenuhi standar kesehatan perlu dikaji ulang. Namun, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya, solusi yang lebih efektif adalah mengintegrasikan praktik tradisional dengan layanan kesehatan modern. Kolaborasi antara dukun bayi dan tenaga medis dapat menjadi alternatif yang memungkinkan masyarakat tetap mempertahankan nilai budaya mereka, tetapi dalam batasan yang lebih aman. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat pedesaan, baik melalui subsidi persalinan maupun edukasi mengenai pentingnya persalinan yang aman. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan angka komplikasi persalinan dan kematian ibu dan bayi dapat diminimalkan tanpa mengabaikan nilai budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Angkasawati, T.J., L Kristiana, and K Kasnodihardjo. "Peran Dukun Bayi Dalam Menunjang Kesehatan Ibu Dan Anak the Role of Traditional Birth Attendants To Support Maternal and Child Health Care." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 24, no. 2 (2014): 57–66.

Burhanudin Nuron A'la, Ahmad. "Sistem Pengetahuan Tradisional Dukun Bayi Studi Kasus Di Desa Gadungan Puncu Kediri." *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 7 (2024): 462–72. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i7.66>.

Octavia, Eva Nur, and Siti Nurhasiyah Jamil. "ANALISIS FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI INDONESIA (DATA SDKI 2012-2017) PENDAHULUAN Morbiditas Dan Mortalitas Ibu Kematian Tertingginya Adalah Di Rumah Sakit (84 %) (BPS , 2015 ; Kementrian Kesehatan RI , 2022) Persalina" 9 (2024): 380–90.

WHO. (2023). "Maternal and Newborn Health Report 2023". Geneva: World Health Organization.